

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan pola penyakit dalam beberapa tahun ini telah berubah dari penyakit infeksi menular menjadi penyakit tidak menular atau degeneratif. Sampai saat ini penyakit menular adalah penyebab kematian terbanyak di dunia. hal ini juga berdampak pada kerugian yang dialami negara-negara di dunia. Pada 2012 diketahui bahwa sebanyak 38 juta (68%) dari 56 juta angka kematian dikarenakan penyakit menular (WHO, 2014).

Diabetes mellitus (DM) adalah salah satu penyakit yang populasi penderitanya selalu meningkat di seluruh dunia, pada negara maju dan berkembang, oleh karena itu diabetes mellitus menjadi masalah kesehatan dan penyakit global pada masyarakat. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan ada lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes mellitus. Jumlah ini mungkin akan lebih dua kali lipat di tahun 2030 . Ada 80% kematian akibat diabetes mellitus di negara berpendapatan rendah dan menengah (Azis et al., 2020).

Pada tahun 2012 tercatat ada 371 juta jiwa penderita diabetes mellitus di dunia dimana 95% nya adalah penderita diabetes mellitus tipe 2, tingginya penderita diabetes mellitus tipe 2 di karenakan fektor risiko yang tidak bisa berubah seperti jenis kelamin, umur, dan faktor genetik, kemudian faktor risiko yang bisa di ubah seperti kebiasaan merokok, pekerjaan, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, indeks masa tubuh, lingkaran pinggang, dan umur (Fatimah, 2015).

Menurut *International Diabetes Federation* di tahun 2017, terdapat 425 juta orang di seluruh dunia terkena diabetes mellitus. Jumlah terbesar penderita diabetes mellitus terdapat di Pasifik Barat dengan penderita 159 juta dan Asia Tenggara dengan jumlah penderita sebanyak 82 juta. Penderita diabetes mellitus terbanyak terjadi di China dengan jumlah 114 juta orang kemudian

India di posisi kedua dengan 72,9 juta orang, Amerika Serikat di posisi ketiga dengan jumlah 30,1 juta orang, Brazil di posisi keempat dengan jumlah 12,5 juta orang dan Mexico di posisi keenam dengan jumlah 12 juta orang penderita. Indonesia berada di peringkat ketujuh terbanyak penyandang diabetes mellitus dengan jumlah 10,3 juta orang penyandang diabetes mellitus (IDF, 2017).

Di tahun 2015 Indonesia tercatat sebagai urutan ketujuh dengan jumlah penyandang diabetes mellitus sebanyak 10 juta jiwa. Jumlah ini kemungkinan akan meningkat menjadi 16,2 juta jiwa pada tahun 2040, hal ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 56,2% dari tahun 2015-2040. Di tahun 2015 Indonesia juga tercatat sebagai negara ketiga dengan jumlah masyarakat yang mengalami gangguan toleransi glukosa (20-79 tahun) yaitu sebanyak 29 juta jiwa (IDF, 2015).

Menurut laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2013 menyatakan bahwa terjadi peningkatan populasi penderita diabetes mellitus yang didapatkan dari wawancara yaitu sebanyak 1,1% dan berdasarkan diagnosis dokter maupun gejala pada tahun 2018 sebanyak 2% dengan populasi yang terdiagnosis dokter tertinggi di daerah DKI Jakarta sebanyak 3,4% dan yang terendah terdapat di provinsi NTT 0,9%. Populasi penderita diabetes mellitus biasanya lebih meningkat pada perempuan 1,8% dari pada laki-laki yang hanya 1,2% dilihat dari usia penyandang diabetes mellitus biasanya berada pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Lalu untuk daerah domisili kebanyakan penduduk diabetes mellitus yang tinggal di perkotaan (1,9%) dari pada yang tinggal di pedesaan (1,0%) ((RISKEDES, 2018).

Berdasarkan penelitian (Suminar et al., 2011) rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien geriatri penderita diabetes mellitus terdapat 19 kasus yang diperoleh dari data rekam medik dengan hasil sebanyak 11 kasus (57,89%) tidak tepat obat, 11 kasus (57,89%) tidak tepat indikasi, 8 kasus

(42,11%) tidak tepat pasien. Dari hasil penelitian tersebut dapat di peroleh hasil bahwa hanya 7 kasus (36,84%) yang mendapatkan pengobatan antidiabetik yang rasional sedangkan sebanyak 12 kasus (63,16%) tidak mendapatkan pengobatan antidiabetik secara rasional.

Berdasarkan penelitian (W. Kardela et al., 2019) dari 14 kasus penderita diabetes mellitus terdapat 6 kasus (43%) yang tidak mendapatkan pengobatan secara rasional yaitu tidak tepat indikasi.

Di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kapuas sendiri berdasarkan data yang di peroleh Diabetes Mellitus Tipe 2 merupakan penyakit terbesar kelima dengan jumlah pasien sebanyak 85 orang.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka dapat di simpulkan bahwa angka penderita diabetes mellitus semakin meningkat setiap tahunnya dan masih terdapat banyak penggunaan obat yang tidak rasional oleh karena itu maka peneliti ingin melakukan evaluasi rasionalitas penggunaan obat antidiabetik di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang meliputi tepat indikasi, tepat dosis, tepat interval waktu dan waspada efek samping di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi instasi RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan tambahan kepada dokter dan apoteker di rumah sakit dalam meningkatkan rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pembelajaran kepada mahasiswa tentang evaluasi rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dan juga di harapkan penelitian ini dapat di manfaatkan untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang yang sesuai.

1.4.3 Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan mengetahui rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 .